

# Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Di Mi Ma'arif Kadipaten

Lisma Meilia Wijayanti

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
correspondence e-mail\*, [lismamei@gmail.com](mailto:lismamei@gmail.com)

Submitted:

Revised: 2025/09/21

Accepted: 2025/10/05

Published: 2025/10/17

## Abstract

This study aims to describe and analyze the strategies implemented by teachers at MI Ma'arif Kadipaten to develop students' Indonesian language skills, including listening, speaking, reading, and writing, within a creative, contextual, and enjoyable learning context. This study used a descriptive qualitative approach to explore teachers' strategies in developing Indonesian language skills at MI Ma'arif Kadipaten. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis was strengthened through triangulation to ensure the data obtained were valid and reflected in the realities of the field. The results indicate that teachers at MI Ma'arif Kadipaten successfully developed students' listening, reading, writing, and speaking skills through creative, enjoyable, and student-centered strategies. Listening and reading instruction was conducted using an approach that addressed cognitive, emotional, and social aspects, and supported by a literacy-rich learning environment. Writing skills were developed through the use of images, daily journals, and literacy activities that foster student expression. Meanwhile, speaking skills are enhanced through storytelling, role-playing, and stage performances, which foster students' courage and confidence.

## Keywords

Teacher, Indonesian Language Skills, Strategy



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi siswa sejak dini.<sup>1</sup> Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan membentuk karakter.<sup>2</sup> Di jenjang sekolah dasar, penguatan keterampilan berbahasa baik menyimak, berbicara, membaca,

<sup>1</sup> Abd Rahim, 'Strategi Peningkatan Keterampilan Literasi Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini', *JSE Journal Sains and Education*, 1.3 (2023), 72–79; Delia Monika, Sri Watini, and Athala Ardana, 'Peran Program Kelas Dalam Membina Literasi Sains Pada Anak Usia Dini', *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2.2 (2024), 176–87.

<sup>2</sup> I Gusti Ngurah Santika and I Nyoman Sudiana, 'Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Teoretis', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11.4 (2021), 464–72; Fatma Nuraini Putri, 'Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8.1 (2020), 16–24.

maupun menulis harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Namun, tantangan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa kerap kali muncul dari keterbatasan sumber daya, minimnya bahan ajar yang menarik, serta rendahnya motivasi siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator dan inovator menjadi sangat penting. Guru dituntut untuk menerapkan strategi-strategi yang adaptif dan kreatif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan sarana.

Keterampilan berbahasa Indonesia siswa di tingkat pendidikan dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Laporan PISA dan berbagai asesmen nasional menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu memahami bacaan dengan baik, kurang terampil dalam menulis, dan tidak percaya diri saat berbicara.<sup>3</sup> Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor siswa, tetapi juga karena terbatasnya pendekatan pedagogis yang holistik dan kurangnya inovasi strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan penggunaan metode cerita bergambar oleh guru di PAUD Amanat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak, meskipun masih perlu pengembangan media dan variasi strategi pembelajaran untuk hasil yang lebih optimal.<sup>4</sup> Penerapan strategi pembelajaran melalui cerita bergambar efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta memotivasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa.<sup>5</sup> Strategi guru menggunakan media cerita bergambar di RA Amanah Kabupaten Seluma efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak, meskipun masih perlu pengembangan media dan metode yang lebih menarik untuk hasil yang optimal.<sup>6</sup>

Hasil observasi awal di MI Ma'arif Kadipaten menunjukkan bahwa suasana

---

<sup>3</sup> Dyah Ayu Kartika Sari and Ezra Putranda Setiawan, 'Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8.1 (2023), 1–16; Firdha Yusmar and Rizka Elan Fadilah, 'Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil PISA Dan Faktor Penyebab', *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13.1 (2023), 11–19.

<sup>4</sup> Cecep Wahyu Hoerudin, 'Strategi Guru Dalam Perkembangan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Cerita Bergambar', *Plamboyon Edu*, 1.1 (2023), 106–15.

<sup>5</sup> Sumarah Suryaningrum, 'Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar', *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4.1 (2023), 1–7.

<sup>6</sup> Sutri Dinanti, 'Strategi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di RA Amanah Kabupaten Seluma' (IAIN BENGKULU, 2019).

pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara dinamis dan menyenangkan. Guru-guru memanfaatkan beragam metode seperti diskusi gambar, cerita pagi, dan tantangan membaca. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan literasi dan menunjukkan perkembangan dalam hal keberanian berbicara, kemampuan memahami bacaan, serta keterampilan menulis. Sekolah juga menyediakan media pendukung seperti pojok baca dan papan ekspresi untuk membantu proses belajar.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti satu aspek keterampilan berbahasa seperti membaca atau menulis, tanpa mengkaji keterpaduan strategi pengembangan keempat keterampilan berbahasa secara simultan. Selain itu, kajian mengenai strategi guru di sekolah swasta berbasis masyarakat dengan keterbatasan sarana juga masih terbatas. Belum banyak studi yang menelusuri bagaimana guru dapat mengembangkan keterampilan berbahasa secara holistik dalam kondisi terbatas namun kaya akan kreativitas.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara komprehensif strategi-strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu di lingkungan sekolah dasar berbasis masyarakat. Fokus pada integrasi keempat keterampilan berbahasa dalam satu rangkaian pembelajaran yang kreatif dan kontekstual menjadi nilai tambah yang membedakan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian ini relevan dengan kebutuhan pendidikan dasar saat ini yang menekankan pada peningkatan literasi siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan bermakna. Secara teoritis, penelitian ini juga memperkaya khazanah studi pengembangan literasi anak usia sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi-strategi yang diterapkan oleh guru di MI Ma'arif Kadipaten dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa Indonesia siswa, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, dalam konteks pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan menyenangkan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam strategi yang diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan keterampilan berbahasa Indonesia pada siswa. Penelitian dilakukan dalam situasi alami di MI Ma'arif Kadipaten, dengan peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.<sup>7</sup> Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>8</sup> Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru yang mengajar Bahasa Indonesia serta kepala sekolah sebagai informan kunci. Beberapa siswa juga diwawancarai untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam terkait pengalaman mereka dalam pembelajaran bahasa. Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti dapat mencatat aktivitas guru dan respons siswa secara nyata. Sementara itu, dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber tertulis dan visual seperti catatan siswa, foto kegiatan, rencana pembelajaran, dan hasil karya literasi siswa.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola-pola strategi pembelajaran yang muncul. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data. Narasi ini menggambarkan proses penelitian yang sistematis dan mendalam dalam mengeksplorasi strategi guru yang berhasil menumbuhkan keterampilan berbahasa Indonesia secara bermakna dan menyenangkan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Berbahasa Indonesia di MI Ma'arif Kadipaten**

---

<sup>7</sup> Rizal Safarudin and others, 'Penelitian Kualitatif', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 9680–94.

<sup>8</sup> Fitria Widiyanti Roosinda and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021).

MI Ma'arif Kadipaten terletak di daerah perkotaan ini tampak sederhana, tetapi kegiatan pembelajarannya berjalan penuh semangat. Peneliti datang dengan maksud menggali lebih dalam strategi guru dalam membina keterampilan menyimak berbahasa Indonesia salah satu keterampilan dasar yang sangat penting namun seringkali terabaikan dalam pembelajaran. Peneliti memulai dengan melakukan wawancara bersama D, guru kelas V yang sudah mengajar lebih dari 10 tahun. Dengan senyum hangat, beliau menjelaskan bahwa keterampilan menyimak atau menyimak menjadi fondasi bagi keterampilan berbahasa lainnya. Namun, menurutnya, siswa-siswa saat ini cenderung lebih banyak berbicara dan menulis tanpa memahami pentingnya menyimak secara aktif. "Anak-anak sering tidak sabar menyimak. Kadang saat teman mereka berbicara, pikiran mereka sudah melayang atau bahkan memotong pembicaraan. Karena itu, Peneliti berupaya membiasakan mereka untuk menyimak secara fokus," tutur D sambil menunjukkan lembar rencana pembelajaran mingguan.

Dalam observasi pembelajaran yang Peneliti lakukan di kelas V, terlihat beberapa strategi yang digunakan A dalam melatih keterampilan menyimak. Salah satu strategi yang menonjol adalah penggunaan cerita bergambar. A membaca sebuah cerita pendek berjudul "Bunga di Taman Sekolah", sementara siswa diminta menyimak dan kemudian menjawab beberapa pertanyaan lisan serta menggambar ulang suasana cerita tersebut. Strategi ini terbukti efektif; siswa tampak antusias menyimak dan mencermati setiap detail cerita karena mereka tahu akan ada tugas lanjutan. Peneliti mencatat bahwa beliau menggunakan rekaman audio berisi cerita rakyat atau percakapan sederhana. Rekaman diputar dua kali pertama untuk disimak, kedua untuk dicatat poin pentingnya. Siswa kemudian berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menyusun kembali isi cerita secara runtut. Strategi ini mendorong kolaborasi sekaligus melatih keterampilan menyimak aktif.

Dalam wawancara lanjutan, D menyampaikan bahwa ia juga sering menggunakan permainan edukatif, seperti "Tebak Kata" atau "Lanjutkan Cerita". Dalam permainan ini, siswa harus menyimak instruksi atau cerita awal, lalu melanjutkan dengan kalimat yang logis. "Lewat bermain, mereka lebih rileks dan secara tidak sadar belajar menyimak dengan saksama," ungkapnya. Observasi lainnya memperlihatkan bahwa A secara

konsisten menanamkan etika menyimak sejak awal tahun ajaran. Ia mengajarkan siswa bagaimana cara menunjukkan perhatian saat orang lain berbicara, seperti menatap lawan bicara, tidak menyela, dan mencatat poin penting. Ia bahkan menciptakan aturan kelas berupa “Kode Etik Menyimak ” yang ditempel di dinding berisi lima poin sederhana yang harus ditaati siswa saat kegiatan menyimak berlangsung.

Dalam dokumentasi kegiatan belajar-mengajar, Peneliti menemukan beberapa catatan dan lembar tugas yang memperlihatkan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Salah satu dokumen menarik adalah portofolio siswa dalam bentuk jurnal menyimak. Setiap minggu, siswa diminta mencatat satu cerita yang mereka dengar di kelas dan menuliskan kesimpulan serta kesannya. Dalam jurnal milik seorang siswa bernama Dini, tertulis Cerita tentang ‘Kancil dan Buaya’ membuat Peneliti belajar bahwa kita harus cerdik. Peneliti suka bagian waktu kancil pura-pura menghitung buaya. Ceritanya lucu.” Catatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menyimak tetapi juga memahami dan meresapi isi cerita, yang merupakan inti dari keterampilan menyimak yang baik.

Dari hasil dokumentasi kegiatan kelas, terlihat pula bahwa sekolah mendukung penguatan keterampilan menyimak ini melalui kegiatan rutin mendongeng mingguan dan menyimak kisah islami saat pembinaan pagi. Kegiatan ini berlangsung selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dengan guru bergantian membacakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh Islam. Kegiatan ini tak hanya melatih menyimak, tapi juga membangun karakter dan nilai spiritual siswa. Dalam penutupan wawancara, D menyampaikan harapannya “Peneliti ingin siswa-siswa Peneliti menjadi pendengar yang baik, karena dari situlah mereka akan belajar menghargai orang lain dan memahami isi pesan dengan benar. Keterampilan ini sangat penting, bahkan lebih penting dari berbicara.”

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru di MI Ma’arif Kadipaten dalam menumbuhkan keterampilan menyimak dilakukan dengan pendekatan kreatif, integratif, dan konsisten. Guru tidak

hanya menggunakan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan media audio, permainan, serta membiasakan sikap etis saat menyimak. Dukungan sekolah terhadap kegiatan yang mengasah keterampilan menyimak juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan siswa dalam berbahasa Indonesia.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Ma'arif Kadipaten menunjukkan bahwa guru kelas V, yang disebut dengan inisial D, telah menerapkan strategi pembelajaran menyimak secara terarah, kreatif, dan berkelanjutan. Strategi-strategi tersebut selaras dan memperkuat landasan teoritis dari beberapa tokoh ahli bahasa dan pendidikan, terutama dalam memahami posisi menyimak sebagai keterampilan dasar berbahasa yang krusial namun kerap terabaikan. **Quinn (2010)** yang menegaskan bahwa *menyimak berbeda dengan mendengar*, sangat tampak dalam praktik guru di lapangan. Quinn menyatakan bahwa menyimak adalah kegiatan aktif yang menuntut keterlibatan kemampuan bahasa reseptif, pemahaman, memori, dan penafsiran<sup>9</sup>. Guru D menekankan pentingnya *menyimak aktif*, terlihat dari strategi seperti penggunaan cerita bergambar dan rekaman audio yang mendorong siswa tidak hanya menangkap suara, melainkan juga memahami isi dan merespons secara kreatif. Ketika siswa diminta menggambar ulang cerita yang disimak atau menyusun kembali cerita dalam kelompok, hal ini merupakan proses aktif sebagaimana dijelaskan dalam teori Quinn, di mana menyimak bukan hanya menerima bunyi, tetapi juga memprosesnya menjadi makna.

Praktik guru juga sejalan dengan teori Akhadia (1991/1992) dan Moeliono (1988) yang membedakan antara mendengar, mendengarkan, dan menyimak.<sup>10</sup> Dalam observasi, guru secara eksplisit melatih siswa untuk *menyimak*, bukan hanya mendengarkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembiasaan sikap menyimak yang baik seperti tidak menyela, mencatat poin penting, dan menjaga kontak mata dengan lawan bicara. Penerapan *Kode Etik Menyimak* yang ditempel di kelas mencerminkan pemahaman guru terhadap tingkatan mendengar hingga menyimak seperti dalam penjelasan Moeliono, bahwa

<sup>9</sup> Vivi Anggraini, 'Stimulasi Keterampilan Menyimak Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 30–44.

<sup>10</sup> Elvi Susanti, 'Keterampilan Menyimak' (Rajawali Pers, 2019).

menyimak memerlukan perhatian penuh dan kesungguhan. H.G. Tarigan yang mendefinisikan menyimak sebagai kegiatan memahami, mengapresiasi, dan menginterpretasi lambang-lambang lisan juga tercermin jelas dalam praktik pembelajaran di MI Ma'arif Kadipaten.<sup>11</sup> Aktivitas seperti permainan "Lanjutkan Cerita" dan diskusi kelompok setelah menyimak rekaman bukan hanya melatih pemahaman literal, tetapi juga kemampuan menyusun ulang informasi, berpikir kritis, dan menafsirkan pesan. Bahkan dalam dokumentasi portofolio siswa, seperti tulisan Dini tentang cerita "Kancil dan Buaya", tampak adanya unsur apresiasi dan refleksi terhadap isi cerita yang disimak sebuah bukti konkret bahwa proses menyimak tidak hanya berakhir pada pemahaman, tetapi juga menghasilkan interpretasi pribadi, seperti diteorikan Tarigan.

Massitoh (2021) yang menekankan bahwa keterampilan menyimak adalah bagian integral dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang tidak dapat dipisahkan,<sup>12</sup> praktik guru di MI Ma'arif Kadipaten juga menunjukkan keterpaduan ini. Ketika siswa menyimak cerita lalu menggambarannya, melanjutkan cerita secara lisan, hingga menuliskan kesan mereka dalam jurnal menyimak, maka siswa telah terlibat dalam siklus lengkap keterampilan berbahasa. Artinya, strategi yang diterapkan guru tidak hanya fokus pada satu keterampilan, tetapi berkontribusi pada penguatan keseluruhan kemampuan berbahasa. Dalam konteks yang lebih luas, strategi guru D juga relevan dengan pemikiran Marsudi (2009), yang menekankan pentingnya pelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa serta sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter.<sup>13</sup> Dengan kegiatan rutin menyimak kisah Islami setiap pagi, guru tidak hanya melatih keterampilan menyimak, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter, spiritualitas, dan kecintaan terhadap budaya bangsa. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bukan semata aspek akademik, melainkan bagian dari pembentukan jati diri dan kebangsaan.

---

<sup>11</sup> Jelita Dwi Septya and others, 'Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendidikan Karakter', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), 365–68.

<sup>12</sup> Euis Intan Massitoh, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Menyimak', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2021, III, 330–33.

<sup>13</sup> Yenni Febiola Febrianti, 'Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2021), 43–48.

Dukungan sekolah terhadap kegiatan menyimak, seperti mendongeng mingguan dan pembinaan pagi, juga mencerminkan pemikiran Desmirasari dan Oktavia (2022) yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga menjaga keberagaman dan identitas nasional.<sup>14</sup> Penguatan kegiatan menyimak sejak dini di lingkungan madrasah ini menunjukkan bagaimana keterampilan bahasa dapat berperan dalam membentuk keserasian sosial dan budaya di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Strategi guru di MI Ma'arif Kadipaten sangat selaras dengan teori-teori para pakar mengenai menyimak. Guru tidak hanya menerapkan teori dalam bentuk prosedur teknis, tetapi menghidupkannya dalam suasana kelas yang partisipatif dan bermakna. Pendekatan yang digunakan bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, mencerminkan pandangan menyeluruh bahwa menyimak adalah keterampilan yang kompleks dan harus dibina secara konsisten sejak usia dini.

Hasil penelitian di MI Ma'arif Kadipaten menampilkan suasana pembelajaran yang hidup dan menyenangkan, di mana proses belajar-mengajar berlangsung dengan antusiasme tinggi, meskipun sekolah ini berada dalam keterbatasan sarana. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menyimak, guru kelas V menunjukkan kepedulian dan kesungguhan yang besar dalam membina kemampuan ini pada diri siswa. Diketahui bahwa guru menerapkan berbagai strategi yang bervariasi dan menarik untuk menumbuhkan keterampilan menyimak secara bertahap. Ia tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau mendengarkan pasif, tetapi menciptakan suasana belajar yang interaktif. Cerita bergambar digunakan untuk membangkitkan imajinasi dan perhatian siswa, sementara rekaman audio dimanfaatkan untuk melatih kepekaan terhadap bunyi, intonasi, dan isi pesan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dilibatkan secara aktif. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diminta merespons dengan menggambar, bercerita ulang, atau berdiskusi. Permainan-permainan edukatif pun digunakan untuk menanamkan kebiasaan menyimak secara menyenangkan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk fokus,

---

<sup>14</sup> Resa Desmirasari and Yunisa Oktavia, 'Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi', *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2.1 (2022), 114–19.

memahami, dan memberikan tanggapan yang sesuai terhadap apa yang mereka dengar. Guru juga membiasakan siswa untuk menunjukkan sikap yang baik ketika menyimak, seperti memperhatikan dengan penuh, tidak menyela saat teman berbicara, dan menunjukkan ketertarikan terhadap isi pembicaraan. Kebiasaan ini ditanamkan secara konsisten sejak awal tahun ajaran dan menjadi bagian dari budaya kelas. Tidak hanya berhenti di ruang kelas, pembiasaan menyimak diperkuat oleh lingkungan sekolah yang mendukung. Kegiatan mendongeng dan sesi kisah inspiratif di pagi hari menjadi sarana tambahan yang ikut memperkaya pengalaman menyimak siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajak menyimak cerita-cerita penuh makna yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan menyimak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter.

Seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian dan kemampuan berbahasa yang utuh. Strategi yang diterapkan mampu mendorong siswa untuk menjadi pendengar yang baik, kritis, dan penuh perhatian. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial, guru berhasil menciptakan pembelajaran menyimak yang bermakna dan berdampak nyata bagi perkembangan siswa. Pembelajaran menyimak di MI Ma'arif Kadipaten tumbuh sebagai proses yang menyenangkan, terarah, dan penuh makna dalam keseharian siswa.

Temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap praktik pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam penguatan keterampilan menyimak di jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Keterampilan menyimak perlu ditempatkan sebagai pondasi utama dalam proses pembelajaran bahasa. Guru-guru bahasa Indonesia hendaknya tidak hanya fokus pada aspek berbicara dan menulis, tetapi secara sadar mengintegrasikan kegiatan menyimak dalam setiap tahapan pembelajaran. Seperti yang dilakukan guru di MI Ma'arif Kadipaten, penyediaan kegiatan menyimak yang beragam—seperti penggunaan cerita bergambar, rekaman audio, hingga permainan edukatif—mampu membangkitkan minat siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara kognitif dan afektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Pembiasaan etika menyimak sejak dini, sebagaimana diterapkan melalui "Kode Etik Menyimak", memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sikap positif siswa dalam berkomunikasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecakapan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan nilai sosial yang positif. Temuan ini juga memberikan dorongan bagi lembaga pendidikan dasar untuk menciptakan budaya literasi lisan di sekolah. Dukungan kelembagaan, seperti kegiatan mendongeng mingguan dan pembinaan pagi dengan kisah-kisah Islami, terbukti menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan semangat menyimak siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami teks lisan, tetapi juga memperkaya pengalaman batin siswa dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan serta spiritualitas mereka.

Jurnal menyimak siswa yang dikembangkan secara berkelanjutan juga membuka peluang baru bagi penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa. Guru dapat menggunakan jurnal tersebut sebagai alat untuk mengamati perkembangan pemahaman siswa secara lebih mendalam dan personal, sekaligus membangun budaya refleksi dalam diri siswa. Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan dan pembinaan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran menyimak yang kreatif dan kontekstual. Guru-guru perlu diberikan ruang untuk berbagi praktik baik dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di masing-masing sekolah. Dengan demikian, peningkatan keterampilan menyimak tidak lagi dianggap sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna.

#### **Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Berbahasa Indonesia di MI Ma'arif Kadipaten**

Dalam wawancara yang berlangsung di ruang guru, D menuturkan bahwa tantangan utama dalam menumbuhkan minat baca siswa adalah rendahnya motivasi serta akses terbatas terhadap buku-buku bacaan yang menarik dan sesuai usia. Meski

demikian, beliau tidak menyerah. Ia justru menjadikan tantangan itu sebagai alasan untuk mengembangkan berbagai strategi kreatif agar siswa mencintai aktivitas membaca. “Anak-anak akan senang membaca kalau mereka merasa dekat dengan cerita yang dibacanya. Karena itu, Peneliti pilih bacaan yang sesuai dengan dunia mereka: tentang hewan, alam, atau kehidupan sehari-hari,” ungkap D sambil menunjukkan beberapa buku bergambar yang sering ia gunakan di kelas.

Dalam observasi pembelajaran di kelas III, Peneliti menyaksikan langsung bagaimana D menerapkan pendekatan “membaca bersama”. Ia membacakan sebuah cerita pendek berjudul *“Semut dan Gajah”*, sementara siswa mengikuti dengan suara pelan dari buku masing-masing. Setelah membaca satu paragraf, ia berhenti dan mengajak siswa berdiskusi singkat tentang isi cerita. Diskusi ini membuat siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memahami isi bacaan. Salah satu strategi yang menarik perhatian adalah pojok baca kelas, sebuah sudut kecil yang ditata dengan rapi di sudut ruangan. Rak sederhana berisi kumpulan buku cerita anak, majalah anak-anak, dan beberapa komik edukatif tersedia bebas untuk dibaca kapan saja. Setiap hari, ada waktu 15 menit sebelum pelajaran dimulai yang disebut “waktu membaca mandiri”. Di sinilah siswa bebas memilih buku yang mereka sukai dan membaca secara individu.

Dokumentasi yang Peneliti temukan berupa lembar catatan membaca memperlihatkan bahwa setiap siswa memiliki buku kecil berisi daftar judul buku yang telah mereka baca beserta ringkasan singkatnya. Salah satu siswa, Luthfi, menuliskan *Judul: Si Kancil dan Buaya. Peneliti suka cerita ini karena kancil pintar. Peneliti belajar bahwa kita harus hati-hati kalau bertemu hewan besar. Ceritanya seru dan lucu.* Melalui catatan ini, tampak jelas bahwa kegiatan membaca bukan hanya menjadi rutinitas, tapi telah menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Dalam wawancara lebih lanjut, D menjelaskan bahwa ia juga menerapkan metode membaca berpasangan. Siswa dibagi dalam kelompok kecil atau berdua, lalu saling membaca bergantian. Metode ini sangat membantu siswa yang masih kesulitan membaca karena mereka belajar dari temannya sendiri dalam suasana santai dan tidak tertekan. Ia

menambahkan, “Mereka merasa lebih percaya diri kalau temannya juga masih belajar. Kadang mereka malah saling memperbaiki dengan cara yang menyenangkan.”

Selain metode di kelas, Peneliti juga mencatat adanya program tantangan membaca bulanan yang didukung oleh kepala sekolah. Program ini mendorong setiap siswa untuk membaca minimal lima buku dalam sebulan. Siswa yang mencapai target akan mendapatkan penghargaan simbolik, seperti stiker bintang, piagam sederhana, atau dibacakan ceritanya di depan kelas. Strategi ini menumbuhkan kompetisi sehat dan memotivasi siswa untuk lebih giat membaca. Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan membaca, papan progres membaca siswa, serta buku rekap daftar bacaan tiap kelas menunjukkan bahwa budaya membaca perlahan tumbuh di lingkungan MI Ma’arif Kadipaten. Bahkan beberapa orang tua juga dilibatkan dalam program “membaca bersama keluarga” di rumah, meski pelaksanaannya masih terbatas.

Saat Peneliti berbincang singkat dengan Kepala Sekolah, H beliau menyatakan dukungan penuh terhadap berbagai strategi yang dilakukan guru. Ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan literasi yang kondusif, meski dengan sarana terbatas. “Kami ingin membangun karakter siswa sejak dini lewat membaca. Guru-guru kami telah berjuang keras menumbuhkan budaya itu dengan caranya masing-masing,” tuturnya. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan membaca di MI Ma’arif Kadipaten dilakukan secara terencana dan variatif. Guru tidak hanya mengajarkan teknik membaca, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendorong minat baca siswa. Inovasi seperti pojok baca, membaca berpasangan, membaca bersama, tantangan membaca, dan keterlibatan orang tua, menjadi bukti nyata bahwa keterampilan membaca dapat tumbuh subur di tangan guru yang penuh dedikasi. Dengan pendekatan yang manusiawi, kreatif, dan bertahap, para guru di MI Ma’arif Kadipaten tidak hanya mengajar membaca, tetapi menanamkan cinta terhadap membaca suatu bekal yang akan menyertai anak-anak sepanjang hidup mereka.

Dalam upaya menumbuhkan keterampilan membaca siswa di MI Ma’arif Kadipaten, ditemukan bahwa berbagai strategi guru yang dilakukan sangat relevan dan

sejalan dengan teori-teori para ahli mengenai keterampilan membaca dan pembelajaran bahasa. Teori-teori tersebut menekankan pentingnya membaca sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang harus diajarkan secara terpadu dan menyeluruh sejak dini. Sundari dan Damayanti menyatakan bahwa keterampilan membaca merupakan kemampuan teknis dan mekanik untuk mengubah tulisan menjadi bunyi serta memahami makna dari kata dan kalimat.<sup>15</sup> Hal ini tercermin dalam kegiatan “membaca bersama” yang diterapkan oleh guru D, di mana siswa mengikuti bacaan secara pelan sambil mendengarkan guru membacakan cerita. Strategi ini tidak hanya melatih siswa membaca secara fonetik dan teknis, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami isi bacaan melalui diskusi yang dilakukan setelah membaca. Ini menunjukkan adanya penerapan aspek teknis membaca sekaligus pemahaman makna.

Sri Pratiwi menekankan bahwa keterampilan membaca merupakan fondasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran secara umum.<sup>16</sup> Guru D tampak menyadari pentingnya hal ini, terbukti dari upayanya yang konsisten dan variatif dalam menanamkan budaya membaca, seperti membuat pojok baca kelas, menerapkan membaca berpasangan, dan melibatkan siswa dalam program tantangan membaca. Dengan menyediakan akses terhadap bacaan yang sesuai usia dan minat anak (seperti cerita tentang hewan dan kehidupan sehari-hari), guru tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memupuk rasa senang membaca sejak dini.

Lubis & Wirdayani menyebutkan bahwa dalam menumbuhkan kebiasaan membaca diperlukan dua unsur utama, yaitu minat dan keterampilan membaca.<sup>17</sup> Data lapangan menunjukkan bahwa guru D memahami pentingnya aspek minat dalam membaca. Ia berusaha menumbuhkan minat tersebut dengan menyediakan bacaan menarik, memberikan kebebasan dalam memilih buku, serta menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan tidak kaku. Bahkan strategi membaca berpasangan menjadi sarana bagi siswa untuk belajar membaca dalam suasana yang santai dan

---

<sup>15</sup> Pinta Rojulani Lubis and Rahmi Wirdayani, ‘Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi’, 2023.

<sup>16</sup> Lubis and Wirdayani.

<sup>17</sup> Lubis and Wirdayani.

kolaboratif. Ini mencerminkan prinsip bahwa pembentukan kebiasaan membaca harus diawali dengan minat yang tinggi dan difasilitasi dengan teknik membaca yang tepat.

Febrianingsih yang menekankan tujuan pembelajaran membaca sebagai upaya membentuk kefasihan dan pemahaman siswa terhadap bacaan juga tercermin dalam praktik guru D<sup>18</sup>. Salah satunya tampak dalam dokumentasi catatan membaca siswa seperti Luthfi, yang tidak hanya mencatat judul bacaan, tetapi juga menuliskan pemahaman dan pesan moral yang ia tangkap dari cerita. Ini menunjukkan adanya pembelajaran membaca yang bermakna, tidak sekadar mekanis, melainkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Selaras dengan pendapat Massitoh bahwa keterampilan membaca tidak dapat dipisahkan dari keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis,<sup>19</sup> strategi pembelajaran di MI Ma'arif Kadipaten juga terlihat mendorong keterampilan berbahasa secara terpadu. Diskusi setelah membaca, catatan singkat tentang buku yang dibaca, serta pembacaan cerita secara berpasangan menunjukkan integrasi antara membaca dengan menyimak dan berbicara. Hal ini memperkuat pembentukan keterampilan bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Marsudi menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu dan harus terus dikembangkan untuk menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, upaya menumbuhkan keterampilan membaca sejak dini, seperti yang dilakukan di MI Ma'arif Kadipaten, merupakan bagian dari strategi menjaga eksistensi bahasa Indonesia. Guru tidak hanya mengenalkan anak pada kosakata dan struktur bahasa melalui buku cerita, tetapi juga membangun hubungan emosional antara siswa dan bahasa Indonesia melalui pengalaman membaca yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Desmirasari dan Oktavia tentang pentingnya bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib yang mempersatukan budaya bangsa, yang hanya akan efektif jika siswa sejak dini sudah diajak mengenal, mencintai, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Dian Febrianingsih, 'Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2.2 (2021), 21–39.

<sup>19</sup> Massitoh, III.

<sup>20</sup> Febrianti.

<sup>21</sup> Desmirasari and Oktavia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan membaca di MI Ma'arif Kadipaten dilakukan secara kreatif, menyenangkan, dan menyentuh dunia anak. Guru membangun kedekatan emosional dengan bacaan, menciptakan suasana kelas yang mendukung, serta melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan membaca bersama, membaca mandiri, dan membaca berpasangan. Lingkungan kelas yang diperkaya dengan pojok baca, tantangan membaca, dan keterlibatan orang tua turut memperkuat budaya membaca. Strategi tersebut berhasil mendorong minat baca, kemampuan memahami, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teks.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menumbuhkan keterampilan membaca di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan guru yang mengintegrasikan antara minat siswa dan keterampilan teknis membaca menunjukkan bahwa pembelajaran membaca harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional siswa. Ini berarti guru perlu memahami karakteristik dan dunia anak, serta menyesuaikan materi ajar agar terasa dekat dan menyenangkan bagi siswa. Implikasinya, pelatihan guru dalam pengembangan materi bacaan kontekstual perlu terus ditingkatkan agar guru mampu memilih dan mengolah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Keberhasilan strategi seperti pojok baca dan waktu membaca mandiri menunjukkan pentingnya menyediakan akses terhadap bahan bacaan di lingkungan kelas. Oleh karena itu, sekolah-sekolah, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas, perlu didorong untuk mengembangkan perpustakaan mini atau pojok baca di setiap kelas. Dukungan pemerintah atau lembaga donor sangat dibutuhkan untuk pengadaan buku-buku yang ramah anak dan beragam, guna mendukung terciptanya budaya membaca sejak dini.

Praktik membaca berpasangan dan diskusi kelompok yang dilakukan di MI Ma'arif Kadipaten menegaskan bahwa pembelajaran membaca tidak seharusnya dilakukan secara individual dan kaku. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam membaca perlu diperluas ke berbagai mata pelajaran, agar keterampilan berbahasa Indonesia dapat

berkembang secara menyeluruh. Ini mengimplikasikan perlunya pengembangan kurikulum yang fleksibel dan mendorong pembelajaran berbasis aktivitas siswa, bukan hanya berbasis buku teks semata. Strategi pemberian tantangan membaca dan penghargaan simbolik membuktikan bahwa motivasi ekstrinsik dapat menjadi pemicu semangat membaca, terutama di tahap awal pembentukan kebiasaan. Sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi program serupa untuk meningkatkan minat baca, tentunya dengan menyesuaikan konteks dan kebutuhan lokal. Lebih jauh lagi, program ini dapat diperkuat dengan pelibatan keluarga, seperti yang telah dirintis melalui kegiatan membaca bersama di rumah. Implikasinya adalah perlunya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk budaya literasi yang berkelanjutan.

Dukungan kepala sekolah terhadap berbagai strategi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program literasi di sekolah. Ini menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang visioner dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan kepala sekolah dalam bidang manajemen literasi dan penguatan budaya membaca menjadi hal yang sangat penting agar kebijakan di tingkat sekolah mampu mendorong transformasi nyata di ruang-ruang kelas. Temuan ini menegaskan bahwa menumbuhkan keterampilan membaca tidak bisa dilakukan secara instan. Prosesnya memerlukan kesabaran, kreativitas, dan kerja sama antara guru, siswa, sekolah, dan keluarga. Strategi yang diterapkan di MI Ma'arif Kadipaten membuktikan bahwa ketika pembelajaran membaca dilakukan dengan pendekatan yang manusiawi dan penuh cinta, maka membaca bukan hanya menjadi keterampilan, tetapi menjadi bagian dari jati diri siswa dalam menapaki masa depan.

### **Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Berbahasa Indonesia di MI Ma'arif Kadipaten**

Langit pagi di atas MI Ma'arif Kadipaten tampak cerah. Sekolah yang berada di tengah lingkungan pedesaan ini menampilkan suasana yang damai, dengan hiruk-pikuk siswa yang mulai memasuki kelas masing-masing. Di dalam kelas IV, seorang guru tampak sedang bersiap-siap dengan beberapa lembar kertas bergaris dan kotak pensil warna. Guru itu adalah D, guru Bahasa Indonesia yang telah mengabdikan lebih dari delapan tahun di sekolah tersebut. Dalam wawancara yang Peneliti lakukan di ruang guru, D

menjelaskan bahwa salah satu fokus utamanya dalam pengajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Menurutnya, kemampuan menulis anak-anak MI tidak bisa muncul secara tiba-tiba; perlu pembiasaan, dorongan, serta strategi yang menyenangkan agar menulis menjadi kegiatan yang disukai, bukan ditakuti. “Menulis itu butuh latihan terus-menerus. Anak-anak awalnya enggan, apalagi jika diminta menulis panjang. Tapi kalau dimulai dari hal-hal yang mereka sukai, seperti menulis pengalaman liburan atau cerita tentang hewan peliharaan, mereka justru sangat semangat,” ungkap D sambil menunjukkan beberapa hasil tulisan siswa yang dihiasi gambar warna-warni.

Peneliti berkesempatan mengobservasi langsung kegiatan pembelajaran menulis di kelas IV. Hari itu, D memulai pembelajaran dengan memperlihatkan sebuah gambar bertema “Pasar Tradisional”. Gambar tersebut ditempel di papan tulis dan diperlihatkan kepada seluruh siswa. Kemudian, beliau meminta siswa menyebutkan apa saja yang mereka lihat di dalam gambar. Setelah diskusi berlangsung sekitar 10 menit, barulah siswa diminta menuliskan cerita berdasarkan gambar tersebut. Metode menulis berdasarkan gambar atau “*guided writing*” ini terbukti sangat efektif. Siswa terlihat antusias menulis karena mereka telah memiliki ide berdasarkan visual yang mereka lihat dan diskusikan. Bahkan beberapa siswa yang biasanya kesulitan menulis, tampak percaya diri menyusun kalimat demi kalimat. D juga berjalan mengelilingi kelas, memberikan bantuan kosakata atau membenarkan struktur kalimat bila diperlukan.

Strategi yang tak kalah menarik adalah jurnal harian siswa. Berdasarkan dokumentasi yang Peneliti lihat, setiap siswa memiliki buku khusus untuk menulis pengalaman pribadi, cerita pendek, atau tanggapan terhadap cerita yang telah mereka baca. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap hari Jumat selama 30 menit sebelum pelajaran dimulai. Salah satu siswa, F, menulis “*Hari ini aku senang karena bermain di halaman sekolah. Aku dan teman-teman bermain lompat tali. Kami tertawa dan berlari-lari. Aku suka hari Jumat karena bisa menulis cerita sendiri*”. Jurnal tersebut tidak hanya membantu siswa dalam melatih kemampuan menyusun kalimat, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara siswa dan aktivitas menulis.

Dalam wawancara lebih lanjut, D juga menyampaikan bahwa ia menggunakan “bank kata” yang ditempel di dinding kelas. Bank kata ini berisi kosakata baru yang ditemui siswa selama proses belajar, baik dari cerita, percakapan, atau buku bacaan. Kata-kata tersebut akan digunakan siswa dalam tulisan mereka. “Ini penting untuk memperkaya kosakata mereka dan memperbaiki kualitas tulisan,” katanya sambil menunjukkan papan berisi kata-kata seperti: menyenangkan, bersemangat, ramah, berlari, melompat, dan sebagainya. Dalam dokumentasi kegiatan, Peneliti juga menemukan bahwa MI Ma’arif Kadipaten mengadakan “Pekan Literasi” setiap dua bulan sekali. Pada pekan ini, siswa diminta menulis cerita pendek, puisi, atau surat untuk tokoh favorit mereka, kemudian hasilnya dipajang di mading sekolah. Beberapa karya terbaik diketik ulang oleh guru dan dijilid menjadi “Buku Karya Siswa”. Aktivitas ini menumbuhkan rasa bangga dalam diri siswa dan menjadi motivasi yang kuat untuk terus menulis.

Saat Peneliti mewawancarai F, Kepala Sekolah MI Ma’arif Kadipaten, beliau menuturkan bahwa sekolah memang mendorong kegiatan literasi secara aktif. Menurutnya, keterampilan menulis bukan hanya soal akademik, tapi juga tentang membangun karakter dan cara berpikir siswa. “Menulis adalah ekspresi. Anak-anak yang mampu menulis dengan baik biasanya juga memiliki kemampuan berpikir runtut dan percaya diri,” ujarnya. Dalam catatan observasi terakhir, Peneliti melihat bagaimana D memberikan umpan balik positif terhadap tulisan siswa. Ia tidak hanya mengoreksi kesalahan tata bahasa, tetapi juga memberikan komentar membangun, seperti “Cerita kamu sangat menarik”, atau “Coba ceritakan lebih detail bagian akhirnya ya!”. Strategi ini memperkuat semangat siswa untuk terus belajar dan memperbaiki diri tanpa merasa ditekan.

Dari serangkaian wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan menulis berbahasa Indonesia di MI Ma’arif Kadipaten dilakukan dengan pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan berkelanjutan. Melalui metode menulis berdasarkan gambar, jurnal harian, bank kata, pekan literasi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif, guru berhasil menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa secara

holistik. Kegiatan menulis tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi wadah ekspresi dan penguatan karakter bagi para siswa. Di tangan para guru yang berdedikasi seperti D, keterampilan menulis anak-anak MI tidak hanya diasah, tetapi juga ditumbuhkan dengan cinta dan perhatian.

Dalam menganalisis kecocokan antara teori-teori para tokoh dengan data lapangan di MI Ma'arif Kadipaten, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia, yaitu D, sangat selaras dengan berbagai pemikiran teoretis mengenai pembelajaran menulis dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dikemukakan oleh Boals dalam Qismullah (2018) mengenai menulis sebagai proses pembuatan makna yang melibatkan serangkaian aktivitas seperti mengembangkan ide, menyusun kalimat, membaca ulang, mengedit, dan merevisi, tampak nyata dalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh D <sup>22</sup>. Melalui metode *guided writing* dengan menggunakan gambar "Pasar Tradisional", siswa diajak untuk mengamati, mendiskusikan, kemudian menuliskan cerita berdasarkan visual tersebut. Proses ini mencerminkan tahapan-tahapan menulis sebagaimana dikemukakan Boals, di mana siswa tidak hanya menulis secara spontan, tetapi melalui proses penyusunan ide yang kontekstual dan menyenangkan. Selain itu, aktivitas jurnal harian dan pekan literasi mendorong siswa untuk menghasilkan tulisan secara rutin, yang selaras dengan konsep menulis sebagai kegiatan berkesinambungan dan reflektif.

Susanto (2011) menekankan bahwa keterampilan menulis memerlukan latihan yang terus-menerus serta bimbingan intensif karena menulis merupakan kemampuan motorik halus yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan <sup>23</sup>. Pendekatan yang dilakukan oleh D seperti membimbing siswa secara langsung ketika mereka menulis, memberi bantuan kosakata, serta memberi umpan balik positif terhadap tulisan siswa memperlihatkan adanya bimbingan yang sesuai dengan teori tersebut. Kegiatan seperti jurnal harian dan bank kata yang ditempel di dinding kelas merupakan bentuk strategi pelatihan yang berkelanjutan untuk memperkuat keterampilan menulis siswa sejak dini.

---

<sup>22</sup> Septian Refvinda Argiandini, 'Keterampilan Menulis Resensi', 2019.

<sup>23</sup> Layli Mustari, Dian Indihadi, and Elan Elan, 'Keterampilan Menulis Anak 4-5 Tahun', *Jurnal PAUD Agapedia*, 4.1 (2020), 39–49.

Dalam pandangan Argiandini (2019), keterampilan menulis merupakan wujud kemampuan berbahasa yang paling akhir dikuasai, sehingga memerlukan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten.<sup>24</sup> Strategi yang dilakukan oleh D mencerminkan kesadaran ini. Ia tidak menuntut hasil instan dari siswa, melainkan membangun kemampuan menulis secara bertahap melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penggunaan tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak, seperti liburan atau hewan peliharaan, membuat proses belajar menulis menjadi lebih bermakna dan menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat membangun ide secara lebih mudah.

Massitoh (2021) yang menyatakan bahwa keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan juga tercermin dalam praktik pembelajaran di MI Ma'arif Kadipaten.<sup>25</sup> Aktivitas menulis yang diawali dengan menyimak dan berdiskusi tentang gambar "Pasar Tradisional" menunjukkan integrasi antara keterampilan menyimak dan berbicara sebelum siswa masuk ke kegiatan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dilakukan secara terpisah-pisah, melainkan terpadu dan kontekstual. Pemikiran Marsudi (2009) mengenai pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu serta sebagai sarana berpikir dan ekspresi ilmiah juga relevan dengan pendekatan yang dilakukan di sekolah tersebut <sup>26</sup>. Melalui kegiatan menulis, siswa diajak untuk tidak hanya menyampaikan pengalaman, tetapi juga mengekspresikan gagasan mereka secara tertulis. Pembuatan "Buku Karya Siswa" dari hasil tulisan terbaik merupakan bentuk nyata pelestarian dan pemajuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dan ekspresi kreatif. Aktivitas ini sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dan pengembangan diri.

Gagasan dari Desmirasari & Oktavia (2022) mengenai peran penting Bahasa Indonesia sebagai pelajaran wajib yang membentuk keserasian dan menyatukan keberagaman budaya juga sangat relevan dengan latar belakang MI Ma'arif Kadipaten

---

<sup>24</sup> Argiandini.

<sup>25</sup> Massitoh, III.

<sup>26</sup> Febrianti.

yang berada di lingkungan pedesaan.<sup>27</sup> Di sekolah ini, Bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat pemersatu dan media untuk membangun identitas siswa melalui tulisan. Aktivitas literasi seperti pekan literasi, jurnal pribadi, dan bank kata menjadi sarana untuk mempererat hubungan siswa dengan bahasa nasional mereka, tanpa mengesampingkan latar budaya lokal. Strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan menulis di MI Ma'arif Kadipaten sangat sesuai dengan teori-teori pendidikan Bahasa Indonesia yang telah dikemukakan oleh para ahli. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi lebih menekankan proses belajar yang menyenangkan, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Strategi ini menjadi contoh praktik baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa di MI Ma'arif Kadipaten berkembang melalui strategi yang kreatif, menyenangkan, dan berorientasi pada proses. Guru secara konsisten menciptakan suasana kelas yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk menulis dan berekspresi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penggunaan gambar sebagai pemicu ide menulis. Melalui gambar, siswa diajak berdiskusi, mengamati, dan kemudian menuliskan cerita berdasarkan pemahaman mereka. Strategi ini membuat aktivitas menulis terasa lebih konkret dan menarik.

Selain itu, kegiatan jurnal harian menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Siswa diberi kebebasan menulis pengalaman pribadi, cerita sederhana, atau refleksi yang mereka alami. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional antara siswa dengan proses belajar. Inovasi lain yang berdampak adalah keberadaan "bank kata", yang membantu siswa memperluas kosakata untuk digunakan dalam tulisan mereka. Kegiatan "Pekan Literasi" yang rutin dilaksanakan turut memperkuat semangat menulis, di mana siswa diberi ruang untuk menampilkan karya mereka secara terbuka. Seluruh strategi tersebut menjadikan kegiatan menulis sebagai proses yang dinikmati siswa, bukan beban, dan berhasil menumbuhkan keterampilan menulis secara alami dan bertahap.

---

<sup>27</sup> Desmirasari and Oktavia.

Temuan dalam penelitian ini memberikan implikasi yang penting bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan menulis di tingkat sekolah dasar. Strategi-strategi yang diterapkan oleh D di MI Ma'arif Kadipaten menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis sangat bergantung pada kreativitas dan dedikasi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses berpikir, menyusun ide, dan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Implikasi pertama adalah pentingnya menjadikan proses belajar menulis sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan kontekstual seperti penggunaan gambar, jurnal harian, dan tema-tema yang dekat dengan pengalaman pribadi siswa, kegiatan menulis menjadi lebih natural dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak perlu selalu bergantung pada buku teks, tetapi bisa dikembangkan dari hal-hal sederhana yang ada di sekitar siswa.

Implikasi kedua berkaitan dengan pentingnya membangun budaya literasi sejak dini. Kegiatan seperti pekan literasi dan pembuatan "Buku Karya Siswa" bukan hanya meningkatkan kemampuan menulis siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap hasil karya mereka. Budaya ini dapat memperkuat karakter siswa sebagai pembelajar yang reflektif, kreatif, dan percaya diri. Sekolah lain dapat mencontoh praktik ini sebagai upaya membangun semangat literasi di lingkungan masing-masing. Implikasi ketiga adalah bahwa strategi yang bersifat membimbing, seperti pemberian umpan balik positif, pendampingan personal, dan penggunaan "bank kata", sangat efektif dalam membangun keterampilan menulis yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa keterampilan menulis tidak bisa dibangun dalam satu waktu, melainkan melalui proses yang konsisten dan didampingi secara intensif oleh guru.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterampilan menulis erat kaitannya dengan perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Menulis bukan hanya tentang tata bahasa atau ejaan yang benar, tetapi juga tentang kemampuan mengorganisasi pikiran, menyampaikan perasaan, dan memahami lingkungan. Oleh karena itu, pengajaran menulis seharusnya diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis

dan ekspresi diri siswa. Dari sisi kebijakan pendidikan, temuan ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam merancang program pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta penyediaan fasilitas pendukung literasi. Sekolah-sekolah dasar, khususnya yang berada di daerah pedesaan, perlu didukung untuk mengembangkan program literasi yang inovatif dan berbasis konteks lokal, sebagaimana yang telah berhasil diterapkan di MI Ma'arif Kadipaten. Praktik-praktik yang ditemukan dalam penelitian ini tidak hanya relevan untuk pengembangan keterampilan menulis di MI Ma'arif Kadipaten, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi guru-guru di sekolah lain dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, menyenangkan, dan transformatif.

#### **Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbicara Berbahasa Indonesia di MI Ma'arif Kadipaten**

Peneliti memulai pengumpulan data dengan mewawancarai D, guru kelas V yang telah mengajar Bahasa Indonesia selama lebih dari tujuh tahun. Ia menyampaikan bahwa keterampilan berbicara merupakan dasar bagi kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan bercerita. Namun, ia juga menekankan bahwa tidak semua siswa memiliki keberanian atau kelancaran dalam berbicara di depan umum. "Banyak anak yang sebenarnya punya ide bagus, tapi mereka malu atau bingung bagaimana menyampaikan. Jadi tugas kami adalah menumbuhkan keberanian itu perlahan, dengan cara-cara yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi," ujarnya sambil tersenyum.

Dalam observasi kelas V yang Peneliti lakukan, terlihat jelas bagaimana D mengimplementasikan strategi "bercerita bergilir". Setiap hari Rabu pagi, sebelum pelajaran dimulai, siswa diminta maju satu per satu untuk menceritakan pengalaman mereka selama seminggu, baik itu kejadian di rumah, di sekolah, maupun saat bermain. Kegiatan ini dinamakan "Cerita Pagi", dan telah menjadi tradisi kecil yang ditunggu-tunggu oleh para siswa. Salah satu siswa, C, tampak antusias menceritakan pengalamannya bermain layang-layang bersama teman-temannya. Meski sempat terbata-bata, namun ia berusaha menyampaikan ceritanya hingga selesai. Setelah itu, teman-teman di kelas memberikan tepuk tangan, dan D memberikan tanggapan positif.

“Ceritamu menarik, R. Coba besok kamu ceritakan lebih detail, ya. Misalnya, siapa yang membuat layang-layang itu dan bagaimana kamu menjaganya supaya tidak jatuh,” kata D memberikan dorongan halus untuk meningkatkan kemampuan deskripsi dalam berbicara.

Dalam wawancara lanjutan, D mengungkapkan bahwa selain kegiatan bercerita, ia juga menggunakan metode bermain peran (*role play*) untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Tema yang digunakan disesuaikan dengan topik pelajaran, seperti kegiatan di pasar, percakapan di sekolah, atau wawancara dengan tokoh imajinatif. Dalam observasi lain di kelas IV, Peneliti melihat guru Bahasa Indonesia lainnya, D, sedang mengarahkan siswa bermain peran sebagai pedagang dan pembeli. Siswa dibagi dalam kelompok kecil, masing-masing diberi peran dan skrip sederhana. Mereka kemudian diminta berimprovisasi di depan kelas. Beberapa anak tampak malu-malu pada awalnya, namun setelah beberapa kali mencoba, mereka mulai menikmati perannya dan mampu berbicara dengan ekspresi dan intonasi yang baik.

D menjelaskan bahwa “bermain peran membuat anak merasa seperti sedang bermain, bukan sedang belajar. Padahal di situ mereka belajar menyusun kalimat, intonasi, dan kepercayaan diri. Bahkan anak yang biasanya pendiam, bisa sangat ekspresif saat diberi peran tertentu.” Dalam dokumentasi yang ditunjukkan oleh guru, Peneliti menemukan daftar kehadiran dan evaluasi mingguan kegiatan “Cerita Pagi”, serta rubrik penilaian berbicara yang mencakup aspek kelancaran, kejelasan suara, intonasi, dan sikap berbicara. Setiap siswa mendapatkan catatan khusus yang digunakan untuk pemantauan perkembangan mereka.

Selain itu, di dinding kelas juga terpajang “Papan Ekspresi”, berisi berbagai ekspresi dan frasa yang dapat digunakan siswa dalam berbicara, seperti “Menurut saya...”, “Peneliti ingin bercerita tentang...”, “Ada hal menarik kemarin...”, dan sebagainya. Tujuannya adalah memberikan referensi awal agar siswa tidak kesulitan saat mulai berbicara. MI Ma’arif Kadipaten juga mengadakan program “Panggung Literasi” setiap akhir bulan, di mana siswa dari tiap kelas diberi kesempatan tampil membacakan puisi, mendongeng, atau berpidato pendek di hadapan seluruh warga sekolah. Dalam

dokumentasi sekolah, Peneliti melihat beberapa foto kegiatan ini: siswa berdiri di atas panggung kecil dengan mikrofon di tangan, sementara teman-teman dan guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan. Program ini menjadi ajang berharga bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara di forum yang lebih luas.

Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, F beliau menyampaikan bahwa keterampilan berbicara menjadi salah satu prioritas pengembangan karakter di sekolah. “Kami ingin anak-anak MI Ma’arif bukan hanya cerdas secara akademik, tapi juga berani menyampaikan pikiran dan punya kemampuan komunikasi yang baik,” tegasnya. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa para guru di MI Ma’arif Kadipaten telah menerapkan beragam strategi kreatif dalam menumbuhkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa. Melalui kegiatan bercerita, bermain peran, latihan pidato, hingga program mingguan dan bulanan, siswa dilatih tidak hanya dalam aspek teknis berbicara, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan keberanian tampil di depan umum. Strategi yang diterapkan bersifat humanis dan inklusif, menjadikan setiap anak merasa dihargai dan didukung dalam proses belajarnya. Dengan pendekatan seperti ini, keterampilan berbicara bukan lagi sekadar mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari pembentukan karakter dan jati diri anak-anak MI Ma’arif Kadipaten.

Dalam proses pengembangan keterampilan berbicara siswa di MI Ma’arif Kadipaten, ditemukan sejumlah strategi kreatif dan humanis yang diterapkan oleh para guru, khususnya guru Bahasa Indonesia. Strategi-strategi tersebut meliputi kegiatan “*Cerita Pagi*”, bermain peran, latihan pidato, serta penyediaan referensi ekspresi dalam bentuk “*Papan Ekspresi*” dan kegiatan “*Panggung Literasi*”. Semua kegiatan ini memiliki tujuan utama untuk membentuk keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan teknis siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Hal ini sejalan dan memperkuat teori dari para ahli mengenai keterampilan berbicara.

Djago Tarigan (1998) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain, yang melibatkan pelafalan,

intonasi, pilihan kata, struktur kalimat, sistematika, isi pembicaraan, serta aspek nonverbal seperti gerak-gerik <sup>28</sup>. Dalam praktik di MI Ma'arif Kadipaten, guru secara langsung membimbing siswa untuk mengembangkan semua unsur ini. Misalnya, dalam kegiatan "*Cerita Pagi*", siswa diminta menyampaikan pengalaman pribadi, yang secara tidak langsung melatih mereka mengorganisasi isi pembicaraan, mengatur struktur kalimat, serta membangun kejelasan suara dan intonasi. Guru juga memberikan umpan balik yang mendetail, seperti pada saat C menceritakan pengalaman bermain layang-layang. Guru tidak hanya memuji, tetapi juga memberi saran spesifik seperti menambahkan detail agar deskripsinya lebih hidup ini merupakan penerapan langsung dari prinsip isi pembicaraan dan sistematika.

Tarigan (2008) mengemukakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, serta untuk memberitahu, menghibur, dan meyakinkan <sup>29</sup>. Dalam praktik kegiatan seperti *role play* dan *Panggung Literasi*, siswa didorong untuk memainkan peran-peran tertentu yang menuntut mereka menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi. Bermain sebagai pedagang dan pembeli, misalnya, menuntut kemampuan meyakinkan, merespons, dan menjalin dialog secara alami. Ini merupakan bentuk pelatihan yang langsung menyasar pada tujuan praktis berbicara seperti yang dikemukakan oleh Tarigan.

Setyonegoro, menyebutkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan untuk merangsang ide, melatih keterampilan, dan mendorong kreativitas dalam berbicara.<sup>30</sup> Data lapangan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan di MI Ma'arif Kadipaten berhasil mengembangkan seluruh aspek ini. Kegiatan "*Cerita Pagi*" menjadi wadah siswa untuk menggali dan mengungkapkan ide, sementara kegiatan bermain peran dan pidato mendorong kreativitas serta improvisasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan berbicara sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses berpikir dan berekspresi. Massitoh (2021) menekankan bahwa

<sup>28</sup> Erwin Harianto, 'Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9.4 (2020), 411–22.

<sup>29</sup> Nadya Anjelina and Wini Tarmini, 'Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7327–33.

<sup>30</sup> Anjelina and Tarmini.

keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>31</sup> Di MI Ma'arif Kadipaten, meskipun fokus utama adalah berbicara, pendekatan yang digunakan bersifat integratif. Misalnya, siswa menyimak cerita dari teman sebelum memberikan tepuk tangan atau komentar; mereka juga didorong untuk membaca puisi sebelum membacakannya di *Panggung Literasi*. Ini menunjukkan bahwa pengembangan berbicara di sekolah tersebut tidak dilakukan secara terpisah, tetapi saling melengkapi dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Marsudi (2009) menyoroti pentingnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan media komunikasi dalam berbagai bidang.<sup>32</sup> Dengan menjadikan keterampilan berbicara sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas siswa, MI Ma'arif Kadipaten telah memposisikan Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai mata pelajaran akademik, tetapi sebagai alat ekspresi dan integrasi sosial. Kegiatan seperti *Panggung Literasi* yang melibatkan seluruh siswa di hadapan komunitas sekolah menjadi bentuk nyata penggunaan bahasa sebagai sarana memperkuat kebersamaan, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memupuk rasa bangga terhadap bahasa nasional. Pendapat Desmirasari & Oktavia (2022) yang menegaskan bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran wajib sebagai alat pemersatu bangsa juga tercermin dalam upaya MI Ma'arif Kadipaten menjadikan kegiatan berbahasa sebagai bagian dari budaya sekolah.<sup>33</sup> Upaya guru dalam menyediakan "*Papan Ekspresi*" dan menciptakan tradisi seperti "*Cerita Pagi*" dan "*Panggung Literasi*" memperlihatkan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia tidak dibatasi dalam ruang kelas, melainkan dibawa ke dalam ruang-ruang kehidupan sosial siswa, memperkuat nilai pemersatu dan relevansi sosial dari Bahasa Indonesia. Strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan berbicara di MI Ma'arif Kadipaten sangat sesuai dan sejalan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli. Strategi tersebut tidak hanya menjawab aspek teknis dari keterampilan berbicara, tetapi juga aspek afektif, sosial, dan filosofis dari pendidikan bahasa. Pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh,

---

<sup>31</sup> Massitoh, III.

<sup>32</sup> Febrianti.

<sup>33</sup> Desmirasari and Oktavia.

kontekstual, dan berbasis pada pengalaman nyata siswa, yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai alat ekspresi diri sekaligus pembentuk identitas dan karakter anak bangsa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa di MI Ma'arif Kadipaten tumbuh melalui strategi pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berkelanjutan. Guru-guru secara aktif menciptakan ruang belajar yang mendorong siswa untuk berani berbicara, mengekspresikan ide, dan membangun kepercayaan diri. Kegiatan rutin seperti sesi bercerita di depan kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman secara lisan, yang secara tidak langsung melatih keberanian, keterampilan merangkai kata, dan penggunaan bahasa yang baik. Metode bermain peran memberikan pengalaman langsung bagi siswa untuk berkomunikasi dalam situasi yang kontekstual dan variatif. Dengan berpura-pura menjadi tokoh-tokoh tertentu, siswa belajar mengatur intonasi, ekspresi wajah, serta struktur kalimat yang sesuai. Lingkungan belajar juga dirancang mendukung keterampilan berbicara, seperti melalui penyediaan papan ekspresi yang memuat frasa-frasa praktis dan mudah dipahami siswa.

Kegiatan bulanan seperti Panggung Literasi memberikan pengalaman tampil di hadapan publik yang lebih luas, memperkuat keterampilan berbicara sekaligus membangun rasa bangga terhadap kemampuan diri. Keseluruhan proses menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan guru mampu menumbuhkan keberanian dan kelancaran siswa dalam berbicara secara alami dan menyenangkan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi-strategi yang diterapkan bersifat terpadu dengan keterampilan berbahasa lain seperti menyimak dan membaca. Misalnya, siswa perlu menyimak cerita teman sebelum memberi komentar, dan mereka juga didorong untuk membaca teks sebelum membacakannya di depan umum. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak dikembangkan secara terpisah, tetapi selaras dengan pengembangan aspek kebahasaan lain. Para guru juga menyusun dokumentasi pembelajaran yang sistematis, seperti daftar evaluasi mingguan, rubrik penilaian berbicara, serta catatan perkembangan individu siswa. Ini menandakan adanya proses evaluasi berkelanjutan dan keseriusan guru dalam memantau kemajuan siswa secara

personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru di MI Ma'arif Kadipaten dalam menumbuhkan keterampilan berbicara siswa sangat efektif dan selaras dengan teori-teori pendidikan bahasa. Strategi tersebut bukan hanya menyentuh aspek teknis berbicara, tetapi juga menjangkau ranah afektif, sosial, dan karakter siswa, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai medium yang hidup dalam aktivitas keseharian siswa, bukan sekadar mata pelajaran.

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V di MI Ma'arif Kadipaten berhasil menumbuhkan keterampilan menyimak siswa melalui strategi kreatif, interaktif, dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial, sehingga pembelajaran menyimak menjadi bermakna, efektif, dan membentuk karakter siswa. Strategi guru dalam menumbuhkan keterampilan membaca di MI Ma'arif Kadipaten dilakukan secara kreatif, menyenangkan, dan menyentuh dunia anak. Guru membangun kedekatan emosional dengan bacaan, menciptakan suasana kelas yang mendukung, serta melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan membaca bersama, membaca mandiri, dan membaca berpasangan. Lingkungan kelas yang diperkaya dengan pojok baca, tantangan membaca, dan keterlibatan orang tua turut memperkuat budaya membaca. Strategi tersebut berhasil mendorong minat baca, kemampuan memahami, serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan teks. Keterampilan menulis siswa di MI Ma'arif Kadipaten tumbuh melalui strategi yang kreatif dan menyenangkan. Guru menciptakan suasana kelas yang mendukung, memanfaatkan gambar, jurnal harian, dan "bank kata" untuk mendorong ekspresi tulisan siswa. Kegiatan seperti "Pekan Literasi" semakin memperkuat semangat menulis dan apresiasi terhadap karya mereka. Pendekatan yang diterapkan menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, sehingga menulis menjadi kegiatan yang disukai, bukan ditakuti. Keterampilan berbicara siswa di MI Ma'arif Kadipaten berkembang melalui berbagai strategi kreatif yang diterapkan guru. Kegiatan seperti bercerita, bermain peran, dan tampil di panggung mendorong siswa untuk lebih percaya diri, terbuka, dan mampu

mengungkapkan ide secara lisan dalam suasana yang menyenangkan dan mendukung.

## Reference

- Anggraini, Vivi, 'Stimulasi Keterampilan Menyimak Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini', *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 30–44
- Anjelina, Nadya, and Wini Tarmini, 'Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7327–33
- Argiandini, Septian Refvinda, 'Keterampilan Menulis Resensi', 2019
- Desmirasari, Resa, and Yunisa Oktavia, 'Pentingnya Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi', *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 2.1 (2022), 114–19
- Dinanti, Sutri, 'Strategi Guru PAUD Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di RA Amanah Kabupaten Seluma' (IAIN BENGKULU, 2019)
- Febrianingsih, Dian, 'Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2.2 (2021), 21–39
- Febrianti, Yenni Febiola, 'Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.1 (2021), 43–48
- Hariato, Erwin, 'Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9.4 (2020), 411–22
- Hoerudin, Cecep Wahyu, 'Strategi Guru Dalam Perkembangan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Cerita Bergambar', *Plamboy Edu*, 1.1 (2023), 106–15
- Lubis, Pinta Rojulani, and Rahmi Wirdayani, 'Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi', 2023
- Massitoh, Euis Intan, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterampilan Menyimak', in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2021, III, 330–33
- Monika, Delia, Sri Watini, and Athala Ardana, 'Peran Program Kelas Dalam Membina Literasi Sains Pada Anak Usia Dini', *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2.2 (2024), 176–87
- Mustari, Layli, Dian Indihadi, and Elan Elan, 'Keterampilan Menulis Anak 4-5 Tahun', *Jurnal PAUD Agapedia*, 4.1 (2020), 39–49

- Putri, Fatma Nuraini, 'Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8.1 (2020), 16–24
- Rahim, Abd, 'Strategi Peningkatan Ketrampilan Literasi Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini', *JSE Journal Sains and Education*, 1.3 (2023), 72–79
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, and others, *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021)
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, 'Penelitian Kualitatif', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 (2023), 9680–94
- Santika, I Gusti Ngurah, and I Nyoman Suidiana, 'Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Teoretis', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11.4 (2021), 464–72
- Sari, Dyah Ayu Kartika, and Ezra Putranda Setiawan, 'Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8.1 (2023), 1–16
- Septya, Jelita Dwi, Adinda Widyaningsih, Isma Nur Khofifah Br BB, and Sri Herdianti Harahap, 'Pembelajaran Menyimak Berbasis Pendidikan Karakter', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), 365–68
- Suryaningrum, Sumarah, 'Strategi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bergambar', *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4.1 (2023), 1–7
- Susanti, Elvi, 'Keterampilan Menyimak' (Rajawali Pers, 2019)
- Yusmar, Firdha, and Rizka Elan Fadilah, 'Analisis Rendahnya Literasi Sains Peserta Didik Indonesia: Hasil PISA Dan Faktor Penyebab', *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13.1 (2023), 11–19